

HWA-HWEE KU SAYANG HWA-HWEE KU MALANG**Ika Inda Agus Sri Rejeki**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

email: ikainda0212@yahoo.com**Drs. H. Suparwoto M.Hum**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Judi merupakan tradisi dan kebiasaan yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Pada dewasa ini terdapat banyak jenis perjudian yang berkembang dalam masyarakat. Salah satunya adalah jenis perjudian yang di beri nama Hwa-Hwee yang berkembang di Jakarta. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Apa yang melatarbelakangi Hwa-Hwee muncul di Jakarta, Bagaimana dampak dari Persebaran Hwa-Hwee pada masyarakat Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik intern, interpretasi, serta historiografi. Jenis perjudian Hwa-Hwee mendapat sorotan khusus karena jenis perjudian ini dilegalkan oleh pemerintah DKI, yang mana hasil dari retribusi perjudian ini digunakan untuk membangun Jakarta. Tetapi tidak hanya begitu saja, jenis perjudian ini tidak hanya membawa dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga membawa dampak buruk khususnya untuk mental dari masyarakat itu sendiri. Banyak masyarakat Jakarta yang terganngu jiwanya disebabkan mereka kalah dalam permainan Hwa-Hwee. Persebaran Hwa-Hwee di masyarakat semakin meluas tanpa kontrol sehingga menyebabkan pemerintah mengambil tindakan untuk menutup praktek perjudian tersebut.

Kata Kunci : Judi, Hwa-Hwee, Jakarta**Abstract**

Gambling is a tradition and customs deeply rooted in Indonesian culture. At present there are many types of gambling is growing in society. One is the type of gambling that was named Hwa-Hwee growing in Jakarta. The problems studied in this research is what lies behind Hwa-Hwee appeared in Jakarta, What is the impact of the distribution of the Hwa-Hwee on the people of Jakarta. This study uses historical methods include heuristic, internal criticism, interpretation, and historiography. Types of gambling Hwa-Hwee gets special attention because of the type of gambling is legalized by the government of DKI, which is the result of gambling levy is used to build Jakarta. But it is not only just, kind of gambling is not only a positive impact on society, but also bring bad effects especially to the mental from the community itself. Many people in Jakarta who terganngu his soul because they lose the game hwa-Hwee. Distribution-hwa-Hwee increasingly widespread in society without control, causing the government to take action to shut down the gambling practices.

Keywords: Gambling, Hwa-Hwee, Jakarta**A. Pendahuluan**

Didalam Ensiklopedia Indonesia judi diartikan sebagai suatu kegiatan taruhan untuk memperoleh keuntungan dari hasil suatu pertandingan, permainan atau kejadian yang

hasilnya tidak dapat diduga sebelumnya.¹

Sedangkan Dra. Kartini Kartono mengertikan judi adalah taruhan dengan sengaja, yaitu

¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta PT. Cipta Adi Pustaka. 1980. Hal 474

mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya risiko dan harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya.²

Belum diketahui secara pasti bagaimana munculnya perjudian di Indonesia. Pada masa kerajaan Hindu, perjudian awalnya berkembang di daerah pesisir dan kota-kota pelabuhan sebagai wilayah yang bersentuhan lebih awal dengan budaya baru itu, kemudian berkembang di kerajaan-kerajaan. Jenis perjudian yang berkembang pada waktu itu adalah taruhan adu ayam jago³.

Seiring dengan berkembangnya zaman, permainan perjudian yang mulanya hanya berbentuk sebuah taruhan juga ikut berkembang. Mulai dari permainan kecil yang tidak mengandung unsur uang sebagai bahan taruhan seperti sebuah tamparan, hingga permainan yang menggunakan unsur uang sebagai bahan taruhan seperti bermain kartu, lotere atau undian.

² Kartini kartono. Patologi sosial. Jakarta cv rajawali 1983. Hal 65

³ Permainan ini berkembang pada zaman keemasan kerajaan-kerajaan Tumapel dan Daha. Permainan ini tidak digunakan untuk mendapatkan materi, namun digunakan untuk kepentingan pendidikan kepahlawanan dan keprajuritan. Jago aduan dianggap mempunyai sifat ulet, jujur, dan setia dalam perjuangan. Sifat ini yang dapat di contoh oleh prajurit-prajurit dan pahlawan. Seorang jago tidak akan mudah menyerah kalah saat pertarungan sebelum berjuang habis-habisan. Pada saat kalah dalam pertandingan, jago bersikap "kejek". Mengakui kealahannya. Sehingga adu jago ini dapat memberi pelajaran bagi prajurit yaitu untuk bertarung sampai titik darah dan tenaga serta tidak bersifat curang dan licik. Kartawiguna, "Judi Adalah Unsur Borjuasi Kapitalis Feodal", Sketmasa No. VII-Th IV-1961. Hal 21.

Jenis perjudian seperti yang disebutkan sebelumnya semakin berkembang ketika kedatangan bangsa Eropa yang merupakan salah satu penyebab dari berkembangnya permainan perjudian di Indonesia. Pada masa kolonial tersebut berjudi merupakan salah satu hiburan yang sangat digemari dengan ditandai pembangunan gedung yang digunakan untuk berkumpul golongan orang kaya sebagai tempat hiburan dan juga berjudi yang diberi nama *societiet*.⁴ Dgedung ini orang-orang yang mempunyai banyak uang dan orang asing berkumpul untuk melakukan permainan yang dikenal dengan perjudian.⁵ Pada waktu interaksi antara pembesar kolonial dengan kalangan istana di nusantara mulai terbangun, terjadi pula sesuatu yang menarik yang dilakukan keduanya melalui perjudian.

Setelah kemerdekaan perjudian mulai ramai di kalangan masyarakat dengan wajah berupa sebuah undian. Berbeda dengan keadaan pada masa Orde Lama, pada masa awal pemerintahan Orde Baru muncul kebijakan yang melegalkan perjudian. Kebijakan ini dilakukan untuk menambah pendapatan daerah akibat keuangan negara yang mengalami devisa sebagai dampak dari kemerosotan perekonomian rentang tahun 1960-1965.

Kota Jakarta merupakan kota pertama yang melakukan pelegalan berbagai jenis

⁴ Salah satu *Societiet* ini terdapat di Surabaya yang dibangun pada tahun 1845. Aktifitas yang terjadi didalam societiet yaitu berisi tentang kesenangan dan kemeriahan, seperti makan, minum, ngobrol mendengarkan musik dan berjudi. Societiet juga digunakan sebagai tempat pertemuan yang bersifat informal, yang digunakan untuk menjalin lobby, tempat rekreasi serta kesenian yang bersifat eksklusif.

⁵ Kartawiguna, "Judi Adalah Unsur Borjuasi Kapitalis Feodal", Sketmasa No. VII-Th IV-1961

perjudian seperti Lotto (Lotre Totalisator) dan Hwa-Hwee. Kebijakan itu terjadi pada masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin. Pada saat mulai menjabat Gubernur di Jakarta pada tahun 1966, Ali Sadikin mengharapkan Jakarta berkembang sebagai kota internasional. Hal tersebut tidak memungkinkan, apabila hanya bergantung pada penghasilan daerah. Antara penghasilan yang diperoleh pemerintah daerah Jakarta tidak seimbang dengan dana yang dikeluarkan untuk membangun Jakarta.

Dari hal ini lah, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pemerintah menjalankan praktek judi Hwa-Hwee di Jakarta dan bagaimana dampak dari pelegalan judi ini bagi masyarakat.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Hwa-Hweeku Sayang Hwa-Hweeku Malang” penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik (intern), interpretasi, dan historiografi. Adapun sumber yang berhasil dikumpulkan untuk penulisan penelitian ini adalah beberapa pemberitaan dari Koran sejaman dan majalah yang membahas tentang perjudian Hwa-Hwee.

C. Latar Belakang Perjudian di Indonesia

Sepanjang periode 1945-1965 boleh dikatakan tidak terdapat pembangunan ekonomi yang memadai dan mensejahterakan rakyat, bahkan perekonomian negara dalam kondisi hampir bangkrut.⁶ Pada tahun-tahun tersebut merupakan masa suram bagi perekonomian Indonesia. Sejak tahun 1950 berbagai sektor investasi maupun pendapatan mengalami kemunduran yang berarti. Hal ini

mengakibatkan negara mengalami defisit yang berakibat pada lumpuhnya perekonomian Indonesia.

Kemerosotan keuangan daerah berkaitan dengan kebijakan efisiensi anggaran yang diterapkan oleh pemerintah pusat, sehingga secara tidak langsung, mendorong daerah-daerah untuk menambah pendapatan sendiri. Salah satu cara yang dilakukan oleh daerah untuk mencukupi kekurangan dana adalah dengan melegalkan perjudian. Beberapa kota yang mengambil kebijakan berupa pelegalan judi ini diantaranya Jakarta, Semarang dan Surabaya.

Dari berbagai macam perjudian yang ada salah satu yang sangat populer di Ibukota pada tahun 60-an adalah jenis Judi Hwa-Hwee.⁷ Jenis perjudian ini mulai marak pada awal tahun 1968. Tidak hanya kalangan orang Cina tetapi juga para orang pribumi mulai ketagihan dengan Hwa-Hwee ini. Bahkan tidak hanya orang dewasa yang ikut dalam jenis perjudian yang sedang marak tersebut, anak-anak dibawah umur juga mulai ikut memasang kartu untuk mengadu nasib mereka. Bahkan mereka rela mencuri untuk ikut memasang Hwa-Hwee ini.

Kebijakan pelegalan perjudian ini terjadi pada masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin. Pada saat mulai menjabat Gubernur di Jakarta pada tahun 1966, Ali Sadikin mengharapkan Jakarta berkembang sebagai kota internasional. Tetapi hal tersebut tidak memungkinkan, apabila hanya bergantung pada penghasilan daerah. Karena antara

⁶ Edy Suandi Hamid . 2000. *Ekonomi Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta; UII Press. Hlm X

⁷ Hwa-Hwee sendiri diambil dari kata bahasa Cina yaitu Hwa berarti bunga atau kembang, Hwee berarti perkumpulan atau pertemuan jadi secara harfiah (letterlijk) “Hwa-Hwee” berarti perkumpulan bunga atau pertemuan bunga.

penghasilan yang diperoleh pemerintah daerah Jakarta tidak seimbang dengan dana yang dikeluarkan untuk membangun Jakarta.

Gubernur Ali Sadikin menyatakan bahwa pemerintah DKI tidak mau membebankan pajak-pajak kepada masyarakatnya. Sehingga ditempuh jalan inkonvensional dalam mengumpulkan dana untuk pembangunan. Apabila dilarang maka terpaksa pajak Ireda yang sebelumnya Rp. 25,- dinaikkan menjadi Rp. 1000,-.⁸ Karena masyarakatnya sendiri tidak mau apabila pajak akan dinaikkan seperti apa yang telah dijelaskan. Selain itu Pelayanan yang diharapkan masyarakat juga tidak sesuai dengan keungan yang dimiliki oleh pemerintah daerah Jakarta, maka Gubernur mencari jalan untuk mengumpulkan dana yang akan dipergunakan untuk pembangunan di Jakarta dengan usaha darurat yaitu dengan melegalkan perjudian yang sedang menjamur di wilayah Jakarta.

Hwa-Hwee, Pelopor atau penemu sistem perjudian ini adalah para WNI keturunan Cina/Tionghoa, Hwa-Hwee sendiri juga diambil dari kata bahasa Cina yaitu Hwa berarti bunga atau kembang, Hwee berarti perkumpulan atau pertemuan jadi secara harfiah (letterlijk) "Hwa-Hwee" berarti perkumpulan bunga atau pertemuan bunga. Namun kini siapapun maklum bahwa Hwa-Hwee tidak mempunyai sangkut paut dengan bunga apalagi mengenai keanggotaan seseorang pada suatu perkumpulan.⁹

Permainan Hwa-Hwee yang dimulai pada tanggal 15 Januari 1968 dikenal sebagai semacam perjudian yang tidak terbatas pada

usia, kewarganegaraan, turunan, status sosial maupun jenis kelamin seseorang. Syarat utamanya adalah mempunyai uang.

Sebenarnya susah untuk menjelaskan dengan tepat bagaimana asal-usul dari perjudian Hwa-Hwee ini. Menurut cerita orang-orang tua, Hwa-Hwee ini awalnya amat populer dipropinsi Kanton, Cina. Dari Kanton menjalar ke Macao, Hongkong, Malaysia, Singapura, Kalimantan dan tempat lainnya.

Pada mulanya Hwa-Hwee ini bersifat terbatas pada lapisan masyarakat Cina tertentu. Terutama mereka yang mempunyai basis pengetahuan kebudayaan klasik Cina. Sang Bandar minimal seorang yang lebih menguasai pengetahuan tersebut dari pada pemasangnya, kalau tidak ia pasti akan cepat bangkrut.

Setelah berkembang sedemikian pesat di lapisan masyarakat - tidak hanya di masyarakat yang beruang tetapi juga di lapisan masyarakat bawah - secara otomatis perjudian jenis Hwa-Hwee ini membawa dampak bagi kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial maupun segi ekonomi. Secara umum dampak yang diakibatkan dari perjudian mungkin hanya berupa dampak negatif, tetapi perjudian yang dilegalkan oleh pemerintah daerah dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dana dari retribusi pajak dapat digunakan untuk membiayai pembangunan daerah sehingga pemerintah daerah tidak harus menarik dana dari masyarakat untuk melakukan pembangunan.

Persebaran perjudian yang terjadi Jakarta tidak terlepas dari masyarakat Jakarta itu sendiri, karena sangatlah tidak memungkinkan perjudian dapat berkembang sebegitu pesatnya tanpa mendapat dukungan dari masyarakatnya sendiri. Kondisi sosial

⁸ Sinar Harapan. Senin, 9 September 1968. Hal V

⁹ Kompas. 11 April 1968

budaya yang sangat beragam juga ikut berpengaruh terhadap persebaran perjudian.

Disini akan menjelaskan efek perjudian Hwa-Hwee bagi masyarakat Jakarta, tidak hanya dampak negatif yang ditimbulkan tetapi juga segi positif dari Hwa-Hwee itu sendiri.

D. Dampak Negatif Hwa-Hwee Terhadap Kehidupan Masyarakat Jakarta

Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa perjudian yang berlangsung ditengah-tengah masyarakat akan membawa dampak yang berkepanjangan bagi kehidupan dari masyarakat itu sendiri. Baik berupa dampak yang negatif maupun dampak positif. Dampak dari perjudian Hwa-Hwee yang pernah menjamur di Jakarta salah satunya adalah merusak mental dari masyarakatnya¹⁰ sendiri yang mana seharusnya mereka tidak ikut terlibat didalam perjudian yang dilegalkan oleh pemerintah Jakarta tersebut, karena pada dasarnya sasaran dari pelegalan judi itu hanya untuk kalangan yang “berduit”. Selain untuk masyarakat kalangan atas, judi ini juga diperuntukkan warga negara asing.

Apabila sebuah perjudian yang menjamur di masyarakat di artikan dari segi negatifnya, maka sebuah judi bagaimanapun jenis atau tipenya merupakan sebuah penyakit didalam masyarakat tersebut yang memerlukan sebuah “obat” untuk menghilangkannya.

Dalam perspektif hukum yang berlaku di Indonesia bermain judi dikategorikan sebagai perbuatan melanggar hukum. Ada sanksi tegas jika hal ini dilanggar, dalam ajaran agama, perjudian adalah sesuatu yang

diharamkan. Ada dosa yang ditanggung bagi yang melanggar.

Jika dilihat dari hukum positif yang ada, tindak perjudian adalah tingkah laku menyimpang, banyak dampak negatif dari tindak perjudian. Selain merugikan diri sendiri, bermain judi juga merugikan keluarga, para tetangga, orang lain serta masih banyak dampak negatif yang intinya tidak saja menimbulkan dampak bagi si pemain judi.

Akibat praktik perjudian orang berani menipu, mencuri, dan bahkan membunuh orang lain. Sehingga tidak salah jika sejumlah pakar sosial menyimpulkan perjudian sebagai patologi sosial, dan bagi pelakunya dikategorikan sebagai individu dengan perilaku menyimpang.

Hwa-Hwee yang marak pada tahun 1968 di Jakarta, membawa dampak negatif yang begitu terlihat didalam kehidupan masyarakat. Hwa-Hwee ini sangat berpengaruh sekali untuk kehidupan masyarakat Ibu kota yang pada saat itu demam dengan munculnya perjudian ini. Sampai- sampai muncul pemberitaan bahwa Hwa-Hwee lebih berbahaya dari pada Porno. Disebutkan bahwa meskipun porno sudah lama ada, tapi masih dapat dibatasi, sedangkan Hwa-Hwee sendiri yang baru muncul sudah menyerang masyarakat Ibukota seperti badai.¹¹

Oleh karena itu Hwa-Hwee ini mendapat sorotan khusus dari DPRGR, yang mana pada sidang gabungan komisi III (dalam negeri), IX P & K dan X (tenaga kerja) DPR-GR senin malam dengan dipimpin oleh Brigjen Muclas Rowi telah mengadakan rapat kerja untuk membahas masalah Hwa-Hwee yang dihadiri oleh menteri sosial A. Tambunan S.H dan menteri P.K Sanusi Hardjadinata. Dalam

¹⁰ Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat dari kalangan bawah atau masyarakat berpendapatan rendah

¹¹ Beritha Yudha, 9 Juni 1968, Hal II

sidang tersebut pemerintah telah menjelaskan tentang masalah Lotto, Nalo dan khususnya mengenai Hwa-Hwee yang sekarang telah meluas tidak hanya di Ibukota saja, bahkan sudah sampai di daerah seperti Surabaya, Semarang (Jateng), Medan. Diakui oleh pemerintah bahwa Hwa- Hwee mempunyai unsur pengaruh kebudayaan Asing yakni kebudayaan Cina yang mempunyai efek sosial yang sangat membahayakan, meskipun dilihat dari segi yang lainnya bahwa Hwa-Hwee ini membawa segi positif dibidang materiil.

Para anggota DPR-GR dalam tanggapannya juga berpendapat bahwa Hwa-Hwee telah menjadi candu bagi warga Ibukota maupun hampir keseluruhan Indonesia, dan mempunyai efek-efek sosial yang membahayakan apalagi dalam keadaan ekonomi seperti pada saat itu akan mengakibatkan kemerosotan moral meskipun dapat dilihat bahwa hasil dari perjudian itu digunakan untuk pembangunan Ibukota Jakarta untuk menuju kota Internasional yang megah.¹²

Tidak hanya penyebarannya yang begitu pesat dan mempengaruhi warga ibu kota, Hwa-Hwee ini juga membawa dampak yang negatif bagi mental masyarakat itu sendiri. Beberapa orang yang keranjingan main Hwa-Hwee diketahui telah terganggu kesehatan fisiknya dan kelihatan seperti orang kena penyakit syaraf atau sinting. Orang-orang tersebut terganggu ingatannya disebabkan sebagian harta benda mereka telah ludes karena habis untuk modal main di “petak sembilan” dan belum menemukan nasib baik dengan Hwa-Hwee.

Seperti contoh seorang pemilik bengkel di Tanah Abang kekayaannya telah ludes gara-

gara keranjingan main di Petak Sembilan dan ada pula pemilik warung yang telah bangkrut modalnya karena Hwa-Hwee. Meskipun demikian mereka masih mempunyai semangat dan harapan bahwa suatu saat mereka akan beruntung saat memasang Hwa-Hwee.¹³

Tidak hanya para orang dewasa saja yang keranjingan main judi Hwa-Hwee tetapi judi ini juga digemari para anak kecil. Hal ini disebabkan karena Hwa-Hwee ini sudah meluap dan kian hari kian meningkat bandar-bandar liar dipelosok-pelosok kampung. Hal ini juga menyebabkan kalangan masyarakat setiap hari hampir dikejutkan oleh kerusakan yang dilakukan oleh anak dibawah umur dan para penganggur. Anak-anak kecil tesebut rela mencuri jemuran pakaian di halaman rumah, barang-barang hasil curiannya itu kemudian dijual yang hasilnya akan digunakan untuk membeli Hwa-Hwee.¹⁴

Hwa-Hwee tidak hanya menyebabkan seseorang nekad mencuri, salah seorang warga Jakarta bernama Pelipus, pria berumur 40 tahun ini nekad mencoba bunuh diri dengan menggorok lehernya dengan pisau cukur di depan tukang cukur, seorang pedagang catut kecil-kecilan di stasiun Tanjung Priuk ini menjadi nekad untuk mengakhiri hidupnya karena telah mencoba mengadu nasibnya dengan memasang Hwa-Hwee yang sangat populer tersebut sehingga mencandu dan akhirnya merusak jiwa dan pikirannya.¹⁵

Tidak cukup sampai disini, bahkan seorang anak bayi yang baru berusia beberapa bulan dimasukkan kedalam bak yang berisi air panas oleh ibunya secara tidak sadar dengan maksud untuk dimandikan. Baru setelah si bayi

¹² Beritha Yudha, 5 Juni 1968, Hal I

¹³ Suluh marhaen. 20 April 1968

¹⁴ Suluh Marhaen, 08 Mei, 1968

¹⁵ Berita Yudha, 28 Mei, 1968

menjerit kesakitan ibunya baru menyadari bahwa seluruh tubuh bayinya telah hangus. Hal tersebut dikarenakan si ibu telah mengalami kekalahan yang sangat besar dalam perjudian Hwa-Hwee.¹⁶

Semenjak merebaknya permainan judi Hwa-Hwee di Ibukota berpengaruh juga terhadap harga pasar yang meliputi hampir seluruh jenis barang. Munculnya kekacauan harga adalah akibat dari mereka yang terpuruk oleh permainan tersebut. Pada saat itu suasana perdagangan sedang sepi, sebagai pengisi waktu senggang sebagian besar kalangan dagang mencoba memasang dengan harapan tebakannya jitu karena daripada dagang sepi atau untung tidak seberapa.

Sekali-dua kali mencoba maka telah merasuk ke tulang sumsum. Sehari tidak memasang Hwa-Hwee tersebut mengakibatkan tidak nafsu makan dan minum. Pada mulanya masih tertutup dengan uang kontan yang dipegang di tangan. Lama-lama karena tidak kena, pasangan bertambah besar dan sekali waktu uang kontan tidak ada, barang dagangan diobral asalkan cepat mendapatkan uang. Hal tersebut dapat digambarkan dari harga susu bubuk cap Bendera yang harganya merosot sampai Rp. 80,-/kaleng padahal ditempat lain harganya bahkan terus melonjak naik mencapai Rp. 200,-/kaleng. Demikian dengan mobil dimana meskipun dipasaran harganya sangat tinggi tetapi bagi yang memerlukan uang tidak segan-segan menjual barangnya dengan harga yang sangat jauh dibawah harga pasar. Ini terjadi pada masyarakat kelas atas/menengah, namun bagaimana dengan kaum buruh/lapisan masyarakat terbesar yang juga kecanduan dengan judi Hwa-Hwee ini,

mereka pun tak segan-segan menjual atau melelang barang-barang yang terdapat didalam rumah seperti radio, sepeda, mesin jahit, sampai barang-barang pecah belah demi untuk cepat mendapatkan uang tunai. Sehingga hal ini menyebabkan timbulnya tukang-tukang luak semakin cepat saja.¹⁷

E. Dampak Positif Hwa-Hwee Terhadap Kehidupan Masyarakat Jakarta

Sementara itu, untuk Indonesia sendiri memang sejak dikuasai oleh rezim Orde Lama dihindangi penyakit "defisit". Pemerintah pusat mempunyai anggaran belanja yang defisit. Pemerintah daerah tingkat I dan II juga mempunyai anggaran belanja yang defisit. Tidak terkecuali pemerintah daerah tingkat I Jakarta Raya DCI, kalau Ali Sadikin menyerah begitu saja, pasif, tidak berani mengambil dan menerima resiko, pada keadaan tidak ada uang, maka keadaan Ibukota Jakarta kebanggaan kita akan tetap seperti ketika di Gubernur oleh Henk Ngantung, Mayjen Dr. Soemarno dan sebagainya.

Tetapi Mayor Jendral KKO Ali Sadikin tidak demikian. Ia mempunyai *fighting spirit* yang tinggi, tidak kenal menyerah. Ia mencari ide dan mencari jalan keluar dengan menaikkan pajak, menambah pungutan-pungutan, yang berarti mengeduk kantong rakyat yang sudah tidak repot hidupnya. Bukan kantong rakyat miskin yang dikeduk, dikuras kantongnya, tetapi yang dikeruk adalah kekayaan warga kota Jakarta yang kaya. Dihidupkannya permainan Lotto, didirikan pusat perjudian dipetak sembilan. Dan akhirnya diijinkan permainan Hwa-Hwee. Meskipun banyak hantaman reaksi pro dan kontra atas tindakan-tindakan Gubernur Ali Sadikin tersebut. Semakin hari semakin hebat

¹⁶ Suluh Marhaen, 23 November 1968, Hal II

¹⁷ Warta Harian, 30 April 1968, Hal II

hantaman-hantaman dari masyarakat luas, tetapi hal tersebut sudah jauh-jauh diperhitungkan oleh Ali Sadikin. Dan Ali Sadikin siap menerima resiko tersebut, ia berjalan terus menurutnya yang paling penting adalah kepentingan Jakarta dan rakyatnya.

Gubernur Ali pernah menjelaskan bahwa permainan Hwa-Hwee telah lama ada di Jakarta, tetapi khusus untuk Warga Negara Asing, pemerintah DKI memutuskan untuk meresmikan Hwa-Hwee setelah menyaksikan bahwa golongan pencandu-pencandu Hwa-Hwee ternyata tidak begitu suka dengan Lotto (juga merupakan jenis perjudian di masa itu). Menurut Gubernur Ali Hwa-Hwee ini merupakan proyek dibawah pemerintah DKI dan hasilnya digunakan untuk kepentingan rakyat Ibukota.¹⁸

Selain alasan tersebut, Menteri penghubung MPR/ DPA. H. Mintaredja SH atas nama pemerintah menerangkan bahwa bagaimana telah dimaklumi bersama, pemerintah DKI senantiasa berusaha sekuat tenaga untuk memberikan servis yang sebaik-baiknya kepada masyarakat. Karena terbatasnya keuangan DKI, sedangkan servis yang dikehendaki masyarakat tidak dapat lebih lama untuk ditunda-tunda, bahkan perlu ditingkatkan maka sebagai usaha darurat pemerintah DKI Jakarta memperkenankan perjudian terbatas seperti Hwa-Hwee dengan cara-cara tertentu, yaitu dengan melokalisir atau membatasinya dengan seketat-ketatnya.

Lokalisir dan pembatasan ini dimaksudkan agar perjudian ini tidak mengakibatkan kerusakan mental spirituil masyarakat luas. Pemberian ijin untuk melakukan perjudian itu masih tetap diatur dalam Lembaran Negara tahun 1902 no. 230

yang dilanjutkan dalam Lembaran Negara tahun 1953 no. 526.¹⁹

Pimpinan pelaksanaan proyek Hwa-Hwee L. Atang menerangkan bahwa retribusi untuk DKI Jaya adalah Rp.40 juta per bulan yang semula hanya Rp.25 juta. Penambahan jumlah retribusi tersebut berdasarkan permintaan pihak Gubernurserta atas kesadaran penyelenggara mengingat mendesaknya kebutuhan dibidang pembangunan Ibukota. L. Atang selanjutnya menyatakan bahwa walaupun pihak penyelenggara selalu mendapat rongrongan, tetapi kewajiban-kewajiban retribusi tetap dipenuhi sebagaimana diinginkan oleh pihak DKI Jaya. Dinyatakan bahwa diluar retribusi H.H. tersebut pihak DKI tetap menerima Rp.30 juta setiap bulan dari perjudian Petak Sembilan.²⁰

Gubernur DCI berhasil memancing keluar *hot money* yang selama ini tertutup rapat dan kemungkinan telah digunakan mengacaukan ekonomi Indonesia. *Uang panas* itu dipancing keluar melalui petak sembilan dan Hwa-Hwee, dan hasilnya telah disalurkan oleh Gubernur Ali Sadikin kepada masyarakat dalam bentuk pembangunan ibukota secara langsung maupun tidak langsung telah dapat dirasakan. Hasil-hasil yang telah dimanfaatkan sebegitu jauh adalah sebagai berikut :

1. Untuk keindahan ibukota telah dikeluarkan antaranya; Rp. 17 juta untuk lampu-lampu hias, Rp. 2,5 juta untuk penghijauan, Rp.2,5 juta untuk Monas, Rp. 11,6 juta untuk gerobak sampah dan untuk fasilitas olahraga dikeluarkan dana sebanyak Rp. 2,5 juta.

¹⁸ Kompas, 5 April 1968

¹⁹ Sinar Harapan, 5 Maret 1969, Hal I

²⁰ Suluh Marhaen, 6 Mei 1968, Hal I

2. Untuk pembangunan gedung-gedung; Rp. 2,5 juta untuk gedung kesenian, Rp. 6 juta untuk RSUP, Rp. 50 juta untuk Culture Centre, Rp. 15 juta untuk Planetarium, dan gedung PWI sejumlah Rp. 1 juta.
3. Untuk bidang angkutan; bus shelter 100 buah memerlukan dana Rp. 7,5 juta, Rp. 16 juta untuk pembangunan terminal Banteng dalam kota, dan untuk terminal Bungur dan Banteng luar kota dikeluarkan Rp. 25 juta.
4. Untuk lalu lintas; Rp. 1,7 juta untuk flasher, Rp. 7 juta untuk pembangunan pos-pos polisi lalu lintas dan rambu-rambu lampu lintas.
5. Perbaikan jalan; untuk tiga wilayah Jakarta Pusat, Barat, dan Selatan mengeluarkan uang Rp. 30 juta, upgrading jalan Kemayoran Blok A Rp. 65 juta, jalan Gajahmada, Hayam Wuruk Rp. 350 juta, Bandengan Selatan Rp. 9,5 juta.
6. Pendidikan; untuk Sekolah Dasar Rp. 14 juta, SLP/SLA Rp 70 juta, biaya tanah untuk SD Rp. 6 juta dan selanjutnya untuk tahun ini akan dibangun lagi 40 buah gedung sekolah yang biayanya belum diketahui.

Demikian sebagian dari yang telah dicapai oleh Gubernur Ali Sadikin dalam memberikan servis yang baik kepada masyarakat Ibukota Jakarta dan masih akan menyusul lagi angka-angka yang

diperuntukkan bagi pembangunan Ibukota sebagai kota internasional.²¹

Gubernur DKI Jaya Ali Sadikin menyatakan bahwa pemerintah DKI tetap mempertahankan agar tugas-tugas rutin Pemda (Pemerintah Daerah) hanya 40%, sedangkan untuk melayani masyarakat 60% dari anggaran belanja DKI. Oleh karena itu pembangunan gedung-gedung kantor Kelurahan diharapkan dari swadaya masyarakat. Sebab kalau untuk pembangunan gedung-gedung Walikota, Camat dan Lurah dibiayai Pemda DKI, maka perimbangan ini akan menjadi 90% untuk biaya Pemda dan hanya 10% untuk rakyat. Hal ini dinyatakannya ketika meresmikan Kantor Kelurahan Petamburan yang terletak di jalan AIP II Karel S. Tubun (nama lain jalan Jati Petamburan) pada jumat pagi. Selanjutnya dikatakan bahwa karena tidak mau membebankan pajak-pajak kepada penduduk Jakarta, maka ditempuhnya jalan inkonvensional dalam mengumpulkan dana untuk pembangunan. apabila dilarang maka pajak Ireda juga semula Rp. 25,- dinaikkan menjadi Rp. 1000,- .

Selain itu juga dikatakan apabila bantuan Pemerintah Pusat serta perimbangan keuangan Pusat – Daerah belum terlaksana, maka pada awal 1969 Gubernur akan menyelenggarakan Hwa Hwee lagi selama Enam bulan yang akan menghasilkan uang retribusi sebanyak Rp. 900 juta. Hasil dari uang ini akan dipergunakan untuk melanjutkan pembangunan DKI Jaya yang dalam lima tahun mendatang dikhususkan pada program memperbaiki kampung dimana rakyatnya hidup sengsara dan keadaan tidak memenuhi

²¹ Suluh Marhaen, 20 Mei 1968

syarat-syarat misalnya gang-gang, saluran-saluran, dll tidak memenuhi syarat hidup.²²

Meskipun perjudian ini telah di legalkan oleh pemerintah, tetapi mulai tanggal 8 April 1968 penjualan mulai dilokalisir, yaitu hanya dijual ditempat-tempat kediaman orang Cina. Akibatnya omset dari penjualan Hwa-Hwee ini semakin menurun sampai dengan 40%. Tetapi menurut penyelenggara Hwa-Hwee ini sumbangan yang harus diberikan kepada pemerintah DCI Jakarta Raya tidak akan dikurangi jumlahnya dan akan diusahakan agar tetap seperti yang telah disanggupi sebelumnya yaitu Rp. 30 juta per bulan.

Diketahui pada mulanya penjualan dari Hwa-Hwee ini pada mulanya terdapat dimana-mana dikota Jakarta. Tetapi dengan adanya surat intruksi dari Gubernur DCI Jakarta tanggal 5 April 1968, penjualannya dilokalisasi ditempat-tempat yang banyak didiami oleh orang Cina seperti Glodok, Petak Sembilan, Pancoran, dll.

Dengan adanya lokalisir ini, penjualan Hwa-Hwee yang dilakukan secara liar mulai tumbuh dan semakin bertambah banyak. Oleh penyelenggara kembali diingatkan bahwa pada dasarnya perjudian Hwa-Hwee ini hanya diperuntukkan khusus bagi Warga Negara Asing (WNA) dan untuk Warga Negara Indonesia (WNI) sendiri yang turut membeli Hwa-Hwee akan dikenakan tuntutan hukuman Pidana sesuai dengan pasal 303 jo 542 KUHP.²³

Hwa-Hwee ini sangat berbeda dengan yang berada di Petak Sembilan yang mana hasilnya sangat bermanfaat bagi kas pembangunan Ibukota. Hwa-Hwee ini tidak

menghasilkan satu sen-pun untuk pembangunan daerah, hanya menguntungkan beberapa individu tertentu saja. Umumnya para bandar liar tersebut mempunyai kode-kode yang berlainan. Demikian pula cara pemasangan mengenai minimum dan maksimum pun berbeda. Para bandar ini mengaku kalau dirinya merupakan cabang dari Hwa-Hwee yang berada di petak sembilan, tetapi kalau ditanya diantara para bandar mereka saling menjatuhkan.²⁴

Pada tanggal 7 Januari 1968, Gubernur Ali Sadikin dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak akan membuka Hwa-Hwee lagi, karena menurut Ali Sadikin semakin tidak baik dikarenakan bangsa Indonesia tidak dapat mengendalikan diri dan turut dalam permainan yang sebetulnya permainan ini hanya diperuntukkan untuk Warga Negara Asing. Semakin menjalarnya Hwa-Hwee liar pada waktu itu di Ibukota Gubernur mengaharap para pihak berwajib dapat membasminya atau setidaknya dapat dikurangi.

Dikatakannya pembangunan Ibu kota tetap dilakukan setelah Hwa-Hwee ditutup, tetapi volume dari pembangunan itu tidaklah seperti dulu saat Hwa-Hwee dibuka. Untuk pembangunan ini biayanya diperoleh dari pungutan pajak dan bea. Gubernur mengemukakan, bahwa di daerah Jakarta mulai tahun 1969 akan dinaikkan pajak kendaraan bermotor (SWP3D) dari yang sebelumnya sebesar 2% menjadi 3% dan 4% di tahun 1970.

Tapi ini masih jauh dibandingkan dari pajak yang ditarik pada jaman Belanda sebanyak 6,5% padahal jalan-jalan di Ibukota kondisinya menyamai jalan-jalan di jaman Belanda dulu, dan untuk sekarang jalan-jalan

²² Sinar Harapan, 9 September 1968, Hal V

²³ Suluh Marhaen, 11 April 1968 Hal II

²⁴ Warta Harian, 30 Juli 1968, Hal I

tersebut telah diperlebar. Menurut Gubernur, paling sedikit pemerintah menerima Rp. 250 juta dari hasil pajak SWP3D dai tahun 1968 dan dalam tahun 1969 diharapkan jumlahnya bisa mencapai Rp. 350 juta. Selanjutnya dikemukakan bahwa ia akan menaikkan pajak Ireda untuk daerah-daerah elite sedangkan untuk perkampungan pajak itu sebisa mungkin dipertahankan. Untuk itu akan ada pembagian zona untuk daerah-daerah tertentu.²⁵

F. Penutup

Seiring dengan berkembangnya zaman, permainan perjudian yang mulanya hanya berbentuk sebuah taruhan juga ikut berkembang. Mulai dari permainan kecil yang tidak mengandung unsur uang sebagai bahan taruhan seperti sebuah tamparan, hingga permainan yang menggunakan unsur uang sebagai bahan taruhan seperti bermain kartu, lotere atau undian.

Kota Jakarta merupakan kota pertama yang melakukan pelegalan berbagai jenis perjudian seperti Lotto (Lotte Totalisator) dan Hwa-Hwee. Dari berbagai macam perjudian yang ada salah satu yang sangat populer di Ibukota pada tahun 60-an adalah jenis Judi Hwa-Hwee. Persebaran dari Hwa-Hwee ini sangat cepat dan menimbulkan beberapa efek bagi kehidupan masyarakat Surabaya. Efek negatif yang ditimbulkan oleh perjudian ini adalah banyaknya masyarakat yang terganggu kejiwaannya. Banyak yang melakukan tindak kriminal karena kalah dalam permainan perjudian ini. Tidak hanya efek negatif yang timbulkan, perjudian ini juga membawa dampak positif bagi perekonomian Jakarta. Hasil redistribusi dari perjudian ini digunakan untuk membangun sarana dan prasarana guna kemajuan Jakarta menjadi kota Internasional.

Dapat diketahui, bahwa setiap tindakan yang diperbuat oleh manusia akan membawa pengaruh, baik pengaruh negatif maupun pengaruh positif bagi kehidupan manusia itu sendiri. Disini dibutuhkan kontrol dari diri masing-masing pribadi untuk menentukan kearah mana mereka berjalan. Agar mereka tidak terperosok ke dalam limbah hitam, mereka harus bisa mengendalikan diri mereka agar tetap berada didalam norma-norma yang berlaku. Seperti permainan judi Hwa-Hwee ini, apabila tidak ingin terjerumus didalam jurang kemiskinan dikarenakan permainan ini, maka seharusnya mereka mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Meskipun permainan judi ini dilegalkan oleh pemerintah, tetap saja permainan ini mempunyai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan agar masyarakatnya tidak dirugikan oleh Hwa-Hwee itu sendiri.

G. Daftar Pustaka

- Adami Chazawi. 2005. *Tindak Pidana Mengenai Kesopanan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*, Surabaya: University Press.
- Anne Booth dan Peter Mccawley. 1981. *Ekonomi Orde Baru..* LP3ES.
- Dali Mutiara. *Tafsir KUHP*. Bintang Indonesia, Jakarta. 1962
- Ensiklopedi Indonesia 7. Jakarta. PT. Cipta Adi Pustaka 1989
- Gustav F. Papanek. 1987. *Ekonomi Indonesia*. Jakarata. Gramedia.
- Haryanto. 2003. *Indonesia Negeri Judi?*. Jakarta. Yayasan Khasanah Insan Mandiri
- Kartono Kartini. 2001. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

²⁵ Sinar Harapan 7 Januari 1969

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta. Balai Pustaka

RZ Leirizza, Dkk. 1966. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI

Yessy Augustin. 1979. *Pandawa Bermain Judi*. Jakarta. Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah Kartawiguna, "*Judi Adalah Unsur Borjuasi Kapitalis Feodal*", *Sketmasa* No. VII-Th IV-1961

Prawirabudi. "*Kalau Masyarakat Dilanda Judi*". *Sketsa Masa* No. 107-Th-XIII-1970.

Samiadji. "*Lotto Sama Dengan Judi*". *Sketsam Masa* No. 64th XI-15 Maret 1968

Liberty No. 781. 4 Mei 1968

Beritha Yudha, 5 Juni 1968,

Beritha Yudha, 9 Juni 1968

Kompas, tanggal 5 April 1968

Kompas tanggal 6 juni 1969

Sinar Harapan, tanggal 9 September 1968

Suara Merdeka, tanggal 19 januari 2004

Suluh Marhaen, tanggal 6, 8, 20 Mei 1968, Hal I

